

STRATEGI PENGEMBANGAN BUMDES SEBAGAI IMPLEMENTASI DARI TUJUAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGS) DI DESA CANDI, KECAMATAN BANDUNGAN, KABUPATEN SEMARANG

Dani Mohammad Ramadhan^{1*}, Nurhayati², Izmy Khumairoh³, dan Nur'aini Perdani SP⁴

¹Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Jl. Prof Soedharto SH. Tembalang Semarang

*Corresponding author: danimr@lecturer.undip.ac.id

Abstract Artikel ini didasarkan pada hasil pengabdian kepada masyarakat yang bertema pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Maju Mandiri, di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang yang berbasis pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Poin satu tentang Pengentasan Kemiskinan. Dibandingkan dengan potensi pengembangan ekonomi yang dimiliki oleh Desa Candi yang luar biasa seperti dalam sektor pariwisata, peternakan, pertanian, serta Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), BUMDes di Desa Candi kurang begitu berkembang. Hal ini terlihat dalam sedikitnya unit usaha yang berjalan, serta pengelolaan yang kurang efektif, terutama pasca-pandemi COVID-19. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merumuskan peta jalan pengembangan BUMDes dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada di Desa Candi, melalui penyusunan dokumen Desain Strategi dan Rencana Aksi (DSRA) yang disusun secara partisipatif dengan pemangku kepentingan BUMDes. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa ada tiga komponen penting yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kinerja BUMDes, yakni sumber daya manusia, unit bisnis, dan kerjasama multipihak.

Keyword:

Pemberdayaan, Badan Usaha Milik Desa, Strategi Pengembangan

Article Info

Received: 13 Okt 2022

Accepted: 8 Nov 2022

Published: 15 Nov 2022

1. Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan adalah arah corak pengembangan yang secara umum dituju oleh seluruh pemerintahan dunia. Seperti yang diketahui bersama bahwa di era modern saat ini berbagai permasalahan muncul dari berbagai macam aspek, baik ekonomi, kesehatan, penghidupan, kelembagaan, lingkungan, sampai ke permasalahan sosial dan kebudayaan. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan paradigma baru sekaligus suatu rencana aksi global yang disepakati para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, yang dicanangkan untuk menghari berbagai macam permasalahan global tersebut. SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 target

yang diharapkan dapat dicapai di tahun 2030¹.

Dalam rangka mengimplementasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Kementerian Desa PDTT, kemudian menterjemahkannya kedalam SDGs Desa. Disebutkan oleh Mendes PDTT, bahwa keunikan dari SDGs Desa adalah dengan adanya tujuan ke-18 yaitu Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif (Mahrofi, 2022). Tujuan ke-18 ini didasarkan pada tiga hal:

1. Pemahaman bahwa pembangunan yang ada di desa tidak boleh lepas dari akar budaya masyarakat,
2. Menghargai keberadaan Bangsa Indonesia yang sangat beragam dalam agama, budaya, bahasa, adat istiadat, dll, dan
3. Menampung kearifan lokal masyarakat dan kelembagaan desa yang produktif agar bertahan dan berkembang.

Sehingga adanya tujuan ke-18 ini sebagai perangkai kesinambungan dari 17 poin SDGs yang disepakati secara umum.



Gambar 1. Poin *Sustainable Development Goals* (SDGs Desa) (Sumber: kemendes.go.id)

Sebagai implementasi dari tujuan SDGs Desa poin satu, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) seringkali dianggap sebagai pemilik peran utama dalam pengentasan kemiskinan di Desa. Napitupulu, Pasaribu, & Sihombing (2022) menyebutkan bahwa BUMDes harus ditempatkan pada skala pengembangan ekonomi masyarakat yang lebih besar, yakni terkait narasi membangun Indonesia dari pinggir sebagai amanat Nawacita. Selain itu, BUMDes merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang didirikan seutuhnya atas prakarsa masyarakat, yang dirumuskan (unit-unit bisnisnya) berdasarkan potensi dan kebutuhan desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa masing-masing (Napitupulu, Pasaribu & Sihombing, 2022). Selain itu, berkaitan dengan fungsinya, selain untuk tujuan ekonomi, BUMDes juga dapat dilihat sebagai institusi yang memiliki fungsi sosial. Menurut Suparji (2019), fungsi sosial dari BUMDes

¹ <https://www.sdg2030indonesia.org>

dapat dilihat dari dua sisi, yakni 1) fungsi sosial langsung dan 2) fungsi sosial tidak langsung.

Aspek fungsi sosial langsung dari BUMDes yakni berkaitan dengan pembinaan dan pendampingan usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa. Dengan adanya BUMDes, diharapkan masyarakat desa dapat meningkatkan kapasitas pribadinya seiring dengan menjalankan unit-unit usaha di dalam BUMDes. Selain itu, dari segi kebermanfaatannya, aspek fungsi sosial BUMDes terkadang erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan pranata sosial di desa, seperti pengelolaan air bersih, irigasi, pasar desa, pariwisata desa, hutan desa, listrik, dan lain sebagainya (Suparji, 2019). Aspek fungsi sosial tidak langsung selanjutnya berkaitan dengan manfaat sosial lanjutan yang dirasakan desa setelah adanya pengembangan BUMDes, yakni berkaitan dengan penambahan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Dengan berjalannya unit-unit bisnis yang ada di desa, pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa), yang selanjutnya akan berkontribusi pula pada pembangunan wilayah desa secara umum (Suparji, 2019).

Selain itu, BUMDes sebagai institusi ekonomi yang bersifat lokal-perdesaan pun memiliki manfaat yang lebih besar ketika kita lihat sebagai bagian dari rantai pasok komoditas desa-kota. Karena sifatnya yang lokal-perdesaan, unit-unit bisnis BUMDes dapat menjadi "jaring pengaman" institusi ekonomi desa. Menurut Suchatiningsih (2022), di penelitiannya terkait rantai pasok komoditas pertanian di Jawa Tengah, gangguan terhadap rantai pasok pangan sangat terasa ketika Covid-19 menghantam, kasus yang terjadi adalah produksi dari petani terus berjalan, sedangkan *demand* di pasar turun, sehingga terjadi *oversupply* yang pada akhirnya menyebabkan harga komoditas menurun drastis. Menurunnya harga komoditas ini tentu membuat petani menjadi merugi, dengan demikian, diperlukan semacam "jaring pengaman" berupa kelompok-kelompok yang dapat menaungi perekonomian lokal yang ada di perdesaan, diantaranya Koperasi-Koperasi dan Kelompok-Kelompok ekonomi lokal (Suchatiningsih, 2022), salah satunya adalah unit bisnis BUMDes.

Masih berkaitan dengan konteks lokal-perdesaan, BUMDes sebagai institusi ekonomi pun memiliki peranan penting lainnya, yakni dalam kaitannya dengan kesesuaian unit-unit bisnis dengan karakteristik wilayahnya, sehingga bisa menjadi jawaban sesuai atas kebutuhan dan juga pengembangan potensi wilayah desa tersebut. Menurut Suparji (2019), berbagai macam tipologi desa berdasarkan bentang alam dan komoditas utamanya di Indonesia mencakup 8 tipe, yakni 1) perhutanan; 2) perkebunan; 3) persawahan; 4) perladangan; 5) peternakan; 6) pesisir; 7) industri/jasa; dan 8) pertambangan. Dari delapan tipologi desa tersebut sudah tentu memiliki kebutuhan pembangunan yang berbeda-beda, berkaca dari hal tersebut maka BUMDes sebagai institusi ekonomi lokal-perdesaan dapat dengan tepat berkesesuaian dengan tipologi desa dimana BUMDes itu berada.

Berdasarkan hal tersebut, Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang yang menjadi unit wilayah kajian sudah memiliki BUMDes yang bernama BUMDes Maju Mandiri. Kajian ini berfokus pada aspek apa saja yang dapat dikembangkan untuk kemudian disusun menjadi strategi pengembangan bagi BUMDes Maju Mandiri, baik dari aspek geografis dan institusional yang berkesesuaian dengan tujuan SDGs Poin Pertama.

2. Metode

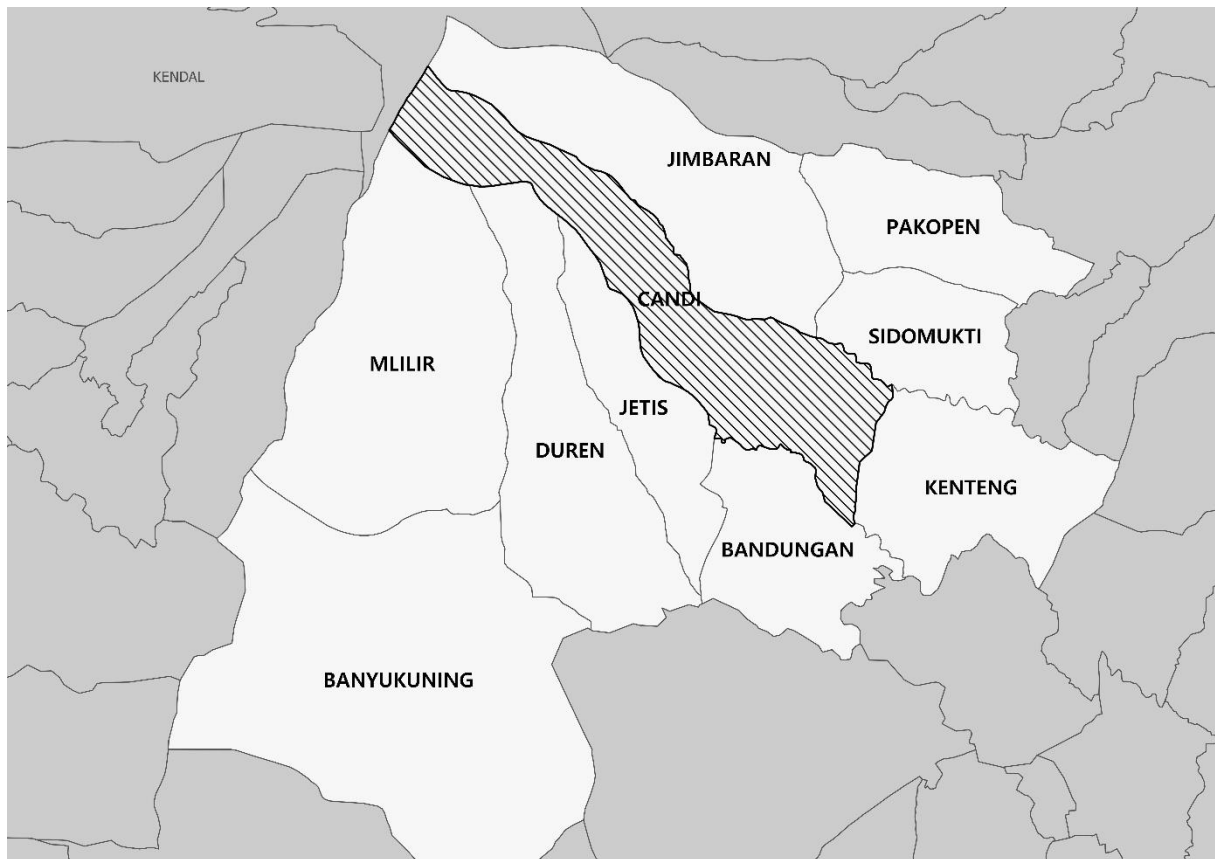
Dalam melihat potensi dan permasalahan yang ada pada suatu unit BUMDes, maka kita harus terlebih dahulu melihat seperti apa kondisi sosial ekonomi dari bentang geografis desa dimana BUMDes tersebut berada, sehingga kemudian dapat ditentukan unit-unit bisnis potensial apa saja yang dapat dikembangkan. Selain bentang geografis, identifikasi juga dilakukan pada pengelolaan internal dan eksternal BUMDes Maju Mandiri. Pemahaman yang menyeluruh

terhadap potensi lingkungan geografis ditambah dengan assessmen terhadap pengelolaan internal dan eksternal BUMDes dapat membantu dalam perumusan strategi pengembangan dalam konteks strategi pengembangan BUMDes Maju Mandiri.

Kedua asesmen dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA). Kunjungan lapangan dilakukan beberapa kali dari Bulan Agustus hingga Bulan Oktober 2022. Metode yang dilakukan berupa observasi dan wawancara dengan panduan, khususnya terkait dengan analisa SWOT yang dilakukan bersama sama (partisipatif) dengan *stakeholder* BUMDes.

3. Hasil dan Pembahasan

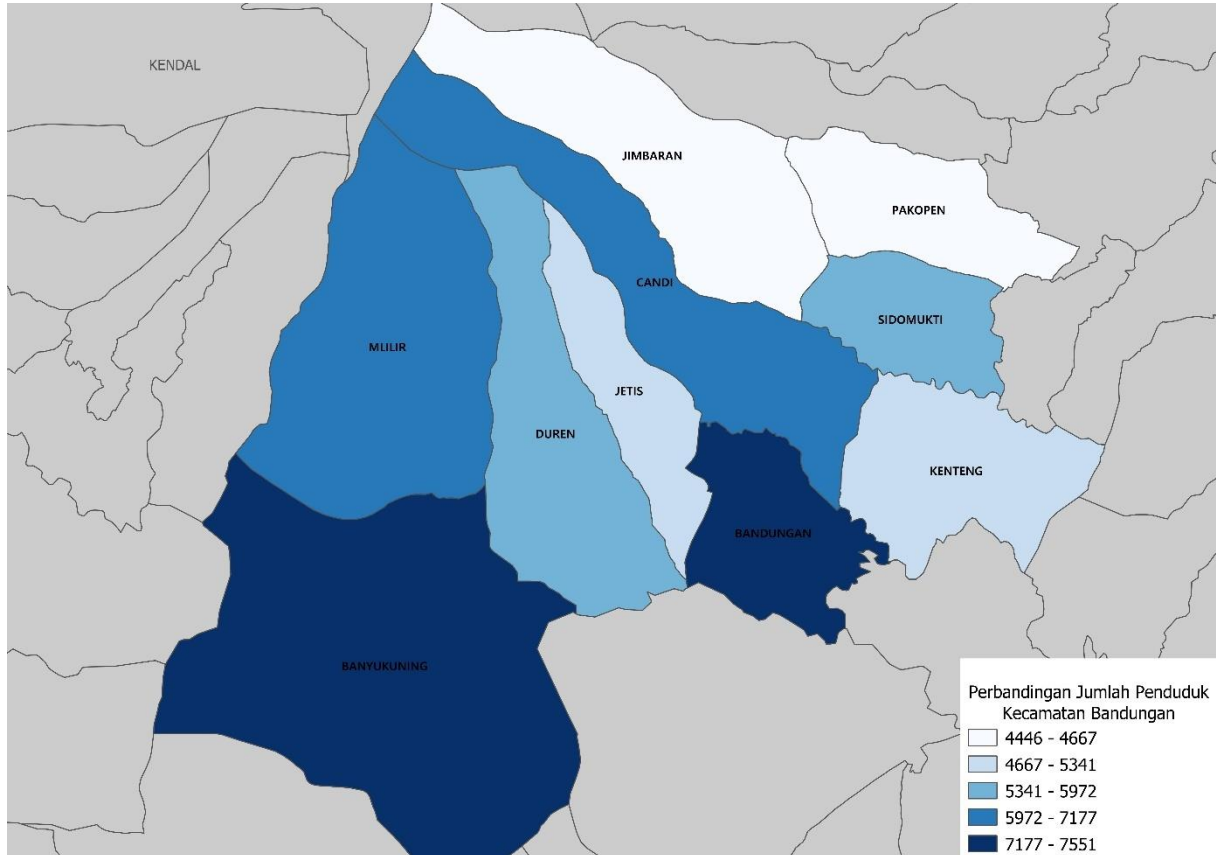
Sebagai gambaran umum, BUMDes Maju Mandiri di Desa Candi ditetapkan dalam Perdes Candi No.8/2014, namun pada saat 2014 tersebut hanya menentukan susunan kepengurusannya saja, dan dasar hukum BUMDes, belum dimantapkan unit bisnis apa saja yang akan dijalankan. Mulai dari tahun 2018, mulai diinisiasi dua unit bisnis dalam struktur BUMDes Maju Mandiri, yakni unit kuliner Bakso “Boomdes”, serta kios suvenir dan kios sembako.



Gambar 2. Posisi Desa Candi, di Kecamatan Bandungan

Berdasarkan posisi geografis, Desa Candi berada di tengah-tengah Kecamatan Bandungan. Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Ungaran dan Desa Jimbaran. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Milir, Desa Jetis, dan Desa Duren. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bandungan, dan Desa Kenteng. Serta, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jimbaran dan Desa Sidomukti. Dari segi aksesibilitas, Desa Candi dekat dengan Ibu Kota Kecamatan yakni Kelurahan Bandungan, selain itu, Desa Candi terlewati jalan akses yang relatif

baik yakni ruas jalan Ambarawa-Bandungan-Sumowono.

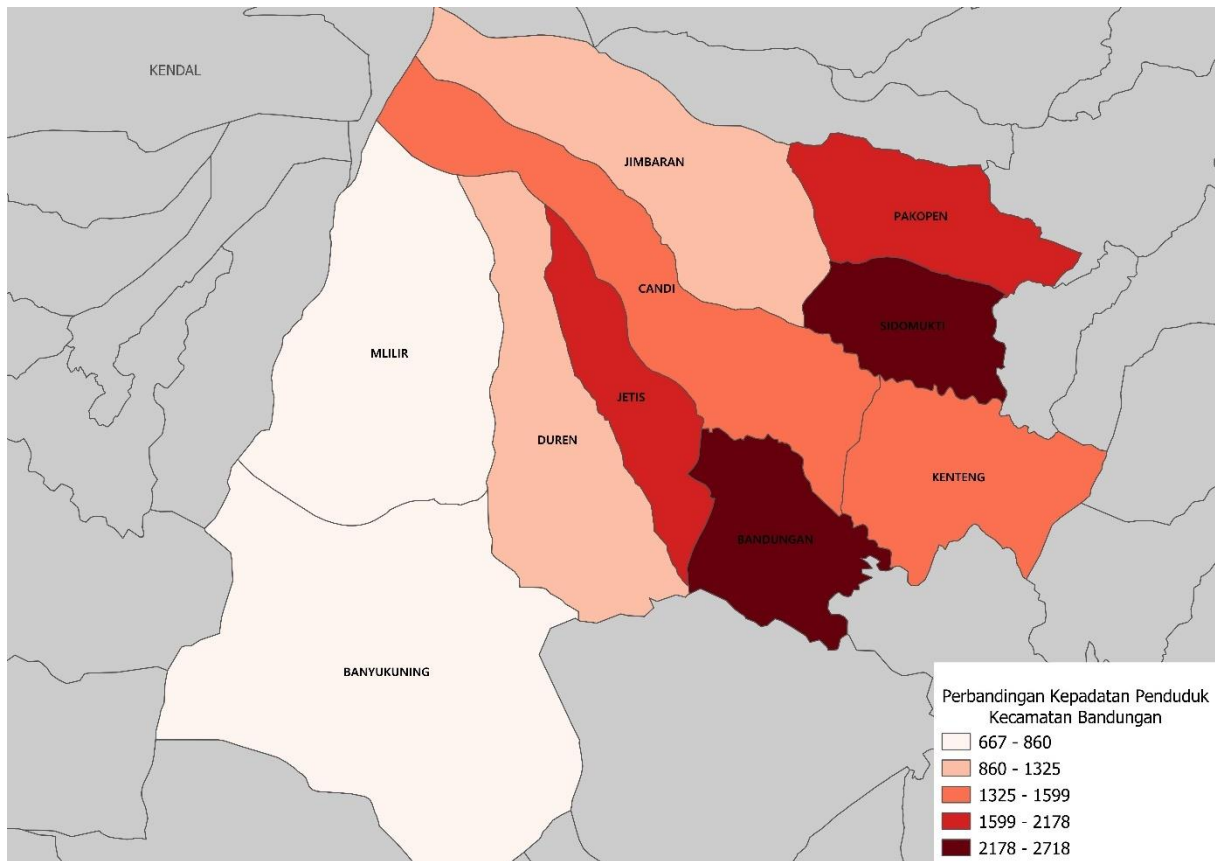


Gambar 3. Perbandingan Jumlah Penduduk di Kecamatan Bandungan

Dari segi jumlah penduduk, Desa Candi memiliki jumlah penduduk sebesar 7147 jiwa, berada pada *quantile* 4 apabila dibandingkan dengan desa/kelurahan lain di Kecamatan Bandungan. Sementara itu, desa/kelurahan yang memiliki lebih banyak penduduk di Kecamatan Bandungan adalah Kelurahan Bandungan dan Desa Banyukuning.

Banyaknya jumlah penduduk ini berpotensi dalam pengembangan BUMDes, terutama dalam aspek Sumber Daya Manusia (SDM). Apabila dikelola dan dilatih dengan baik, potensi kekayaan SDM ini sangat dapat berkontribusi dalam pengembangan BUMDes, baik dari segi invensi inovasi-inovasi baru unit bisnis BUMDes, atau dari segi *support* ketenagakerjaan dalam unit bisnis BUMDes tersebut. Selain itu, potensi SDM ini juga dapat bermanfaat dari segi pasar pengguna (*market*) dari unit-unit usaha BUMDes, yang dapat berkontribusi pada keberlanjutan unit usaha tersebut.

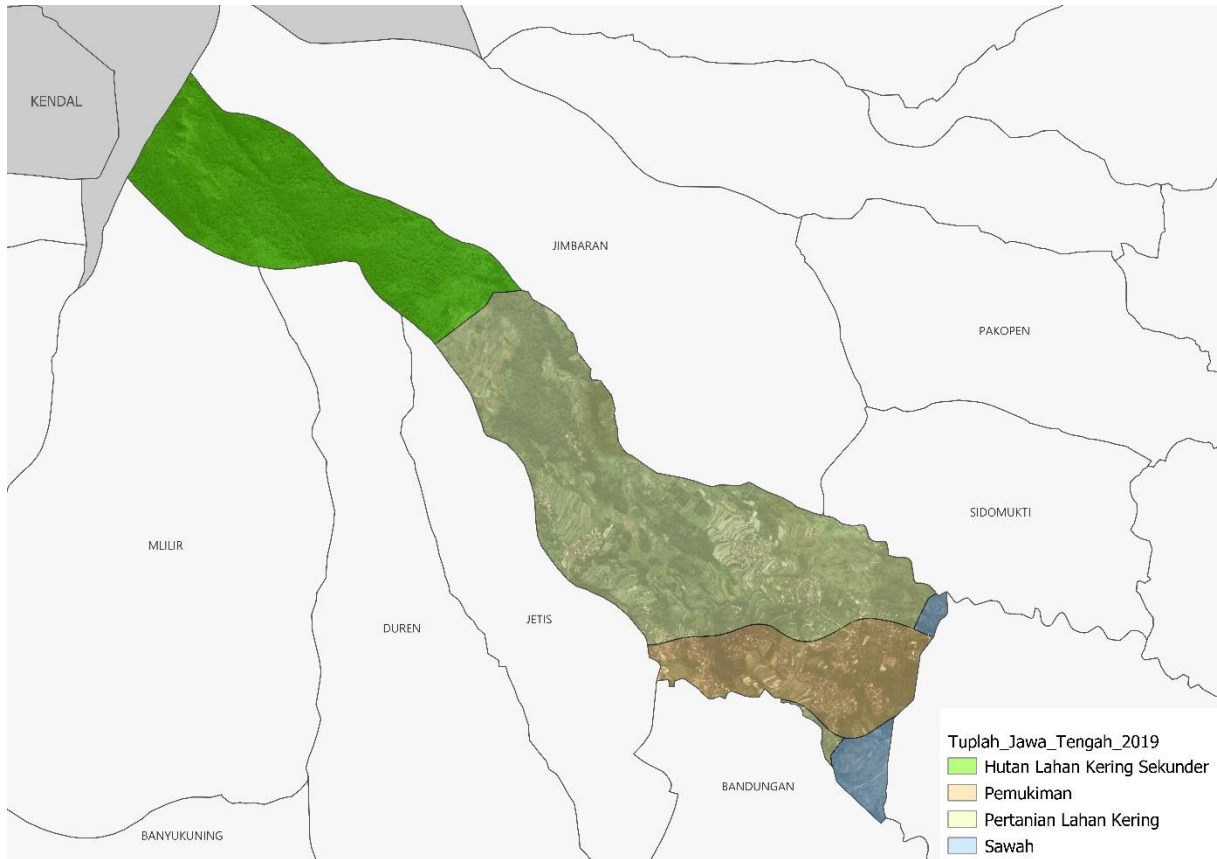
Dari data desa, disebutkan bahwa meskipun mayoritas penduduk di Desa Candi berpendidikan terakhir SMP dan SMA, namun dari segi kesiapan dan keterampilan kerja dapat dikatakan siap bekerja, dikarenakan banyak sekali warga yang setelah lulus sekolah melanjutkan ke kursus dan pelatihan-pelatihan sesuai dengan masing-masing bidang yang diminati warga nya (PEMDES Candi, 2022).



Gambar 4. Perbandingan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Bandungan

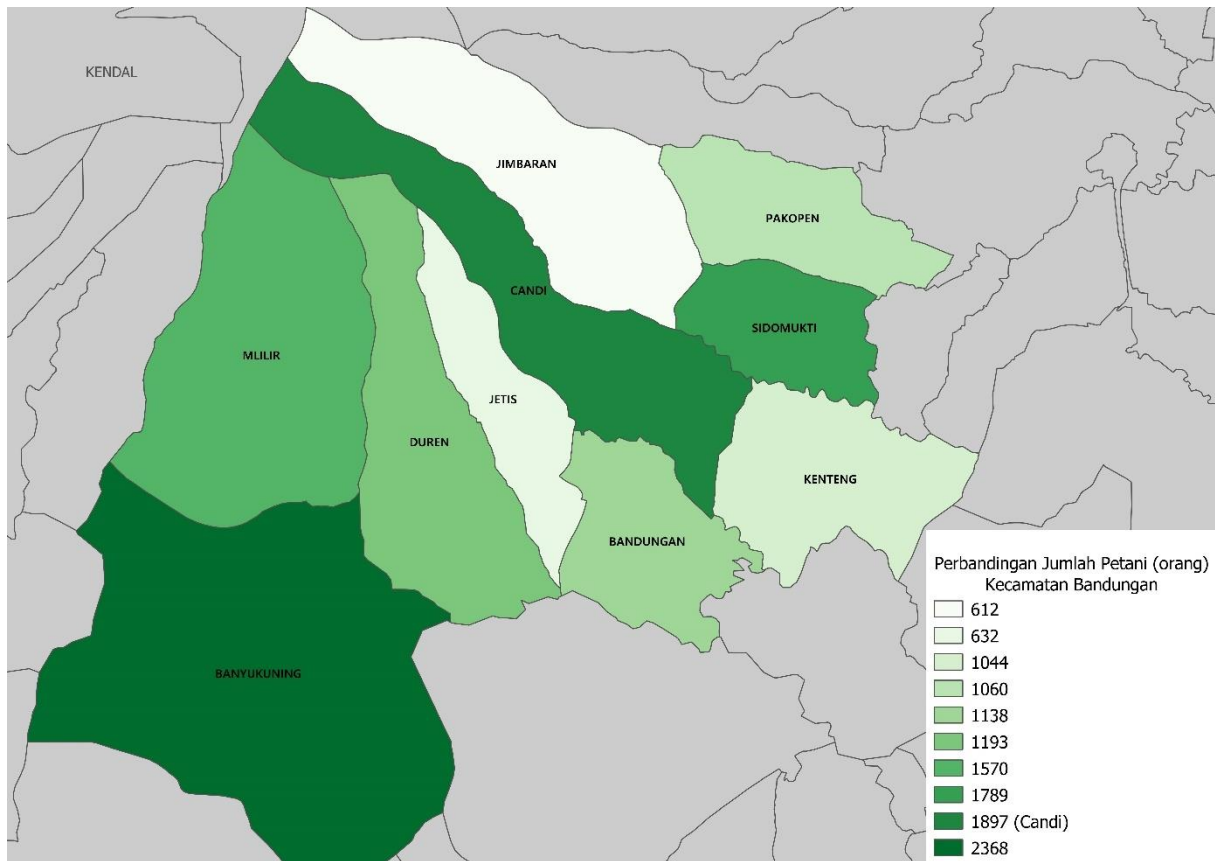
Meskipun memiliki banyak penduduk, kepadatan penduduk di Desa Candi relatif kecil. Kepadatan penduduk di Desa Candi berjumlah 1363 orang per Km persegi, menempati *quantile* 3 di perbandingan kepadatan penduduk, lebih rendah dibandingkan dengan kelurahan/desa padat di Kecamatan Bandungan, yakni Kelurahan Bandungan dan Desa Sidomukti.

Kepadatan penduduk yang relatif renggang ini, mengindikasikan luas lahan yang tersedia di desa banyak diperuntukkan untuk kategori selain pemukiman. Dalam konteks Desa Candi, tutupan lahan diisi oleh peruntukkan perkebunan di tengah dan utara Desa, serta wilayah hutan di utara Desa (selebihnya ada pada Gambar 6). Seperti yang kita ketahui bersama, apabila kita berjalan-jalan melewati Desa Candi, maka akan kita temui perkebunan-perkebunan baik itu palawija, komoditas sayur, serta komoditas bunga. Berkaitan dengan komoditas bunga ini, Kecamatan Bandungan memang terkenal akan komoditas bunganya, khususnya komoditas bunga krisan, dikarenakan variatifnya komoditas bunga ini, Pemerintah Kecamatan Bandungan pada tanggal 28 Agustus 2022 menyelenggarakan Karnaval Serba Bunga (Pradana, 2022), sebagai pameran kekayaan komoditas perkebunan yang ada di Kecamatan Bandungan, tak terkecuali di Desa Candi sendiri.



Gambar 5. Tutupan Lahan di Desa Candi (KLHK, 2019)

Berdasarkan data dari Tutupan Lahan KLHK Tahun 2019, bentang alam Desa Candi ditutupi oleh Hutan Lahan Kering Sekunder di sebelah utara Desa, Pertanian Lahan Kering di tengah Desa, dengan sedikit Pemukiman di Selatan Desa, lalu ada sedikit kawasan Persawahan di Selatan Desa. Jika kita lihat berdasarkan data tersebut terlihat potensi kekayaan alam atau Sumber Daya Alam (SDA) yang luar biasa di Desa Candi, selain yang sudah disebutkan sebelumnya tentang bunga krisan khas yang ada di Kecamatan Bandungan, khususnya di Desa Candi, komoditas lainnya yakni peternakan dan industri rumah tangga atau yang biasa disebut Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Berdasarkan data desa, dari segi peternakan, Desa Candi memiliki banyak wirausahawan peternakan dengan jenis ternak sapi potong, kerbau, kambing, sampai ayam potong, dengan unggulan jenis ternak kambing yang pada tahun 2013 mencapai 985 ekor (PEMDES Candi, 2022). Dari segi UMKM, komoditas unggulan yang dikelola wirausahawan desa adalah untir-untir atau kue tambang, keripik-keripik seperti keripik tempe dan rengginang, serta produk lanjutan jahe wangi (PEMDES Candi, 2022).

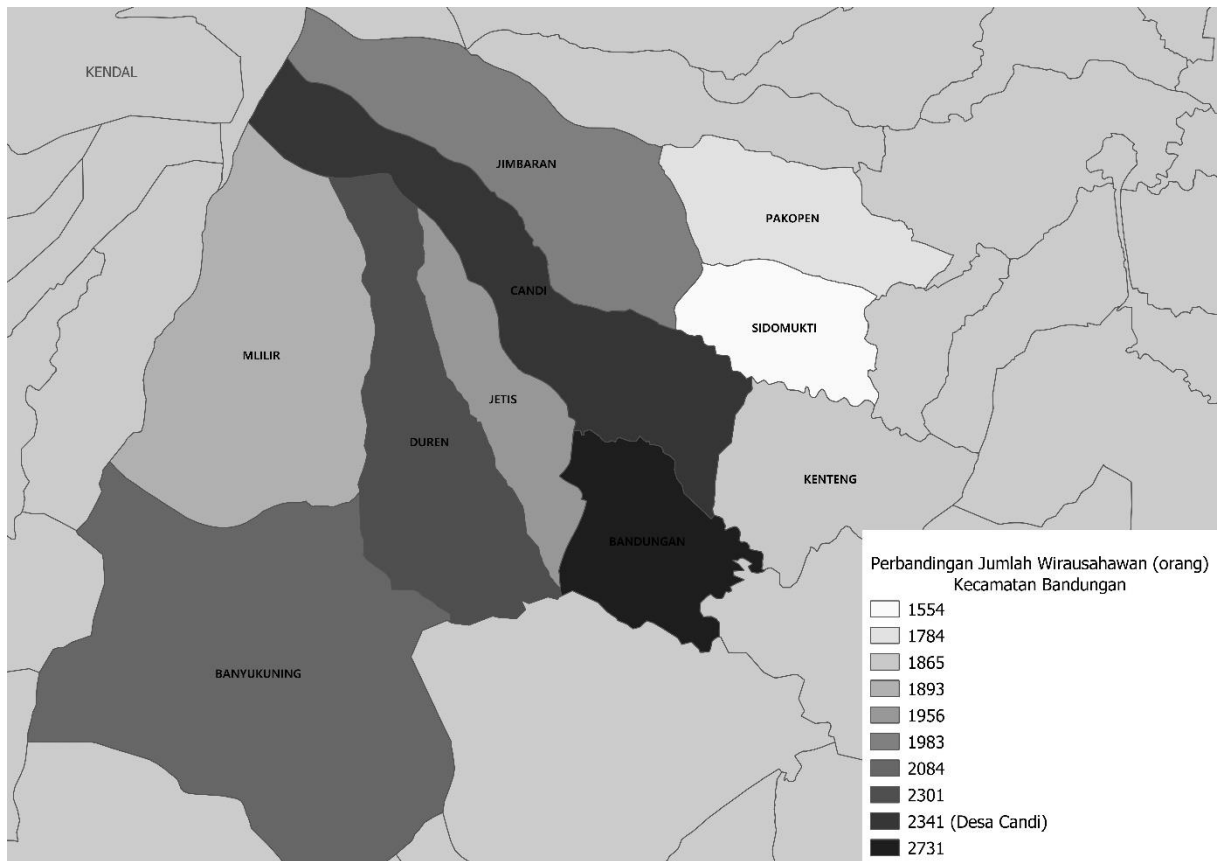


Gambar 6. Perbandingan Jumlah Petani (orang) di Kecamatan Bandungan (sumber: prodeskel.kemendagri)

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa mayoritas penghidupan di Desa Candi adalah berbasis lahan seperti pertanian dan perkebunan. Berdasarkan data statistik dari prodeskel.kemendagri, menunjukkan bahwa jumlah petani yang berada di Desa Candi berjumlah 1897 orang, termasuk tinggi bila dibandingkan dengan desa/kelurahan lain yang ada di Kecamatan Candi, dengan Desa Banyukuning menempati posisi tertinggi dengan 2368 orang total petani. Sebagai informasi, bahwa data Prodeskel Kemendagri memisahkan kategori profesi antara petani dan buruh tani, sehingga angka petani diatas adalah angka pemilik atau pengelola kebun, bukan orang yang dipekerjakan untuk mengelola lahan.

Banyaknya jumlah petani di Desa Candi tentunya menjadi potensi yang luar biasa untuk diversifikasi unit bisnis yang ada di BUMDes. Selain itu, jumlah kategori petani berpotensi semakin banyak dikarenakan ada potensi tanah hutan yang ada di sebelah Utara Desa Candi, terutama dalam kaitannya dengan Perhutanan Sosial. Memang dalam data Peta Indikatif Area Perhutanan Sosial², dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PIAPS KLHK) tidak terdapat area perhutanan sosial di Desa Candi, namun jika kemudian ada hambatan ketersediaan lahan dalam aktivitas perkebunan, program dari KLHK ini dapat dimanfaatkan.

² <https://pkps.menlhk.go.id/piaps>



Gambar 7. Perbandingan Jumlah Wirausahawan (orang) di Kecamatan Bandungan (sumber: prodeskel.kemendagri)

Dari segi jumlah wirausahawan, Desa Candi pun memiliki potensi yang luar biasa karena memiliki sejumlah 2341 orang wirausahawan, hanya kalah dibandingkan Kelurahan Bandungan. Hal ini berkaitan pula dengan sentra UMKM jajanan keripik dan makanan ringan yang ada di Desa Candi. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya juga pada Profil Desa Candi, bahwa salah satu komoditas unggulan di Desa Candi adalah makanan ringan untir-untir, keripik tempe, rengginang, dan lain sebagainya.

Selain potensi-potensi yang dapat diidentifikasi secara geografis, potensi-potensi lainnya dapat juga diidentifikasi, salah satunya adalah pariwisata dan kekayaan kebudayaan yang luar biasa. Dari segi pariwisata, Desa Candi terkenal dengan adanya beberapa objek wisata seperti Kompleks Percandian Gedong Songo, dan juga Taman Bunga Celosia, keduanya menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Candi. Menurut penuturan dari ketua BUMDes, Pak Hermin, pada setiap hari akhir pekan, selalu saja ada yang datang ke dua tempat wisata tersebut. Jika sedang ramai-ramainya, di parkir Gedong Songo bisa sangat penuh sekali hingga 50 bis menurutnya.

Potensi luar biasa lainnya adalah kekayaan kebudayaan yang ada di Desa Candi. Sejak ditetapkannya UU No.5/2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mulai menginisiasi program-program untuk Pemajuan Kebudayaan, salah satunya adalah Desa Pemajuan Kebudayaan. Melalui Desa Pemajuan Kebudayaan ini, desa pilihan diajak untuk menggali potensi budaya yang ada di desa tersebut, serta mengembangkan, dan mengintegrasikannya kedalam keseharian kehidupan masyarakat desa tersebut. Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang terpilih menjadi salah satu Desa Pemajuan Kebudayaan tersebut.



Gambar 8. Program Desa Pemajuan Kebudayaan (Sumber: Kemdikbud.go.id)

Dua hal yang berkaitan dengan kebudayaan di Desa Candi yang dapat dikembangkan menjadi bagian dari unit bisnis BUMDes yakni kesenian Nglarangan, atau Sedekah Dusun yang dapat berpotensi dijadikan festival tersendiri, serta adanya tradisi menganyam keranjang dari rotan dan dari bambu yang menjadi komoditas khas di Desa Candi.

Desa Candi Jadi Percontohan Pengembangan Seni Budaya Lokal



Gambar 9. Desa Candi sebagai salah satu Desa Pemajuan Kebudayaan (Sumber:

Jika sebelumnya asesmen sosial ekonomi potensi berdasarkan pada lokasi geografis, pada bagian ini asesmen dilakukan untuk mengetahui kondisi terkini dari pengelolaan BUMDes Maju Mandiri, untuk kemudian dirumuskan langkah strategis dan aksi apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan BUMDes. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa BUMDes Maju Mandiri di Desa Candi ditetapkan dalam Perdes Candi No.8/2014, namun pada saat 2014 tersebut hanya menentukan susunan kepengurusannya saja, dan dasar hukum BUMDes, belum dimantapkan unit bisnis apa saja yang akan dijalankan. Mulai dari tahun 2018, mulai diinisiasi dua unit bisnis dalam struktur BUMDes Maju Mandiri, yakni unit kuliner Bakso “Boomdes”, serta kios suvenir dan kios sembako.

Melalui wawancara dengan ketua BUMDes, didapatkan data bahwa secara umum unit bisnis yang berada dalam BUMDes Maju Mandiri berorientasi pada pengembangan kesejahteraan individu-individu Desa Candi yang “belum bekerja”. Pihak BUMDes melihat bahwa BUMDes sebagai kendaraan penyejahtera, dan pemberi lapangan pekerjaan. Jadi unit bisnis BUMDes adalah satu dari sekian banyak bisnis-bisnis lain yang ada di Desa Candi, sehingga berdasarkan perspektif Pak Hermin, kedudukan BUMDes sejajar dengan usaha-usaha individu mandiri lainnya yang sudah terlebih dahulu eksis di Desa Candi.

Visi dari Ketua BUMDes ini dapat menjadi keuntungan dan kerugian sendiri dalam rangka pengembangan BUMDes. Sisi positifnya adalah, 1) BUMDes sebagai satu dari banyak pilihan peluang penghidupan bagi warga-warga Desa Candi, 2) kehadiran BUMDes dan unit bisnisnya tidak dilihat sebagai ancaman bagi unit-unit bisnis lainnya yang ada di Desa Candi, namun sisi negatifnya adalah, 1) BUMDes kesulitan untuk menemukan unit bisnis baru yang tidak sama dengan bisnis individu eksisting.

Jika dilihat dari unit bisnis yang sedang berjalan sekarang, dibandingkan dengan potensi SDA, SDM, pariwisata, serta kebudayaan yang ada, maka jelas pengelolaan BUMDes, dari segi variabilitas unit bisnis dapat ditingkatkan lagi, atau dengan kata lain, belum maksimal. Ketika dilakukan asesmen terhadap hal ini, kendala utama yang dihadapi adalah karena unit-unit bisnis yang menjadi *icon* di Desa Candi seperti komoditas bunga krisan, pariwisata, serta anyaman keranjang sudah terbangun siklus bisnis yang dimiliki oleh individu-individu di Desa Candi. Dengan kata lain, arus *supply* dan *demand* nya sudah terbentuk, sehingga, menurut penuturan dari Pak Hermin sebagai ketua BUMDes Maju Mandiri, sulit bagi BUMDes untuk intervensi kedalam unit-unit bisnis tersebut. Selain karena sistem yang sudah terbangun tersebut, pihak BUMDes merasa tidak etis apabila membangun unit bisnis dengan komoditas yang sama. Sehingga, arah diversifikasi unit bisnis BUMDes, harus berkaitan dengan hal-hal yang baru yang bisa mendukung, atau di luar unit-unit bisnis individu yang sudah *existing*.

Dari segi unit bisnis eksisting yang dikelola, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, ada dua, yakni bisnis kuliner bakso “boomdes” dan dua kios yang masing-masing berjualan produk UMKM yang ada di Desa Candi, dan berjualan sembako.



Gambar 10. Salah Satu Unit Bisnis BUMDes Maju Mandiri, Bakso Boomdes



Gambar 11. Salah Satu Unit Bisnis BUMDes Maju Mandiri, Oleh-Oleh Souvenir

Tantangan yang dihadapi BUMDes dalam menjalankan kedua unit bisnis ini ada pada pengelolaan SDM yang belum optimal. Kedua unit bisnis mensyaratkan adanya *customer* yang konsisten, dikarenakan adanya pandemi COVID-19, pengunjung yang datang ke sekitar Desa Candi menurun seiring berjalannya waktu. Belakangan ini, seiring dengan semakin normalnya situasi, kedua unit bisnis ini perlahan-lahan mulai buka secara konsisten lagi.

Sebagai bukti bangkitnya unit-unit bisnis BUMDes Maju Mandiri, baik Bakso Boomdes, dan Toko Souvenir, mulai diisi dengan komoditas-komoditas yang tidak hanya khas dari Desa Candi sendiri. Pihak BUMDes melakukan kerjasama dengan BUMDes-BUMDes lain untuk mendiversifikasi produk jualan. Salah satunya adalah dengan berkerjasama dengan BUMDes

Jajar yang berada di Dieng untuk “mengimpor” kudapan khas dari Bondowoso-Dieng untuk diperjualkan di unit bisnis BUMDes Maju Mandiri.

Meskipun perlahan-lahan sudah mulai bangkit, tantangan selanjutnya adalah berkaitan dengan SDM. Dikarenakan adanya pandemi COVID-19, para anggota BUMDes Maju Mandiri banyak yang mundur atau tidak aktif dalam kepengurusan BUMDes, dikarenakan dianggap tidak memiliki *benefit* bagi kehidupan anggotanya. Saat ini, Pak Hermin sebagai Ketua BUMDes bisa dibilang seorang diri dalam mengembangkan unit bisnis BUMDes. Baginya, jika unit-unit bisnis BUMDes sudah mulai maju dan menghasilkan keuntungan, maka akan menarik individu-individu warga Desa Candi lain untuk turut serta dalam pengembangan BUMDes, dan penciptaan unit-unit bisnis baru kedepannya.



Gambar 12. Kudapan “Carica” Khas Dieng yang diimpor oleh BUMDes Maju Mandiri



Gambar 13. Kios Sembako “Aghnia Berkah” salah satu Unit Bisnis BUMDes Maju Mandiri

Berdasarkan gambaran tersebut, maka kita bisa menyusun tabel permasalahan dan tabel potensi dalam rangka penyusunan DSRA Pengembangan BUMDes Maju Mandiri.

No	Kluster Permasalahan	Deskripsi
1	Sumber Daya Manusia (SDM)	BUMDes saat ini bisa dikatakan dalam tahap bangkit kembali setelah adanya pandemi COVID-19, sehingga operasional untuk menjalankan unit-unit bisnis dilakukan secara manusuka, belum ada pengelolaan manajerial yang baik.
2	Unit Bisnis	BUMDes memiliki visi untuk menjadi penyokong penghidupan individu warga yang belum memiliki pekerjaan. Selain itu BUMDes menempatkan dirinya sejajar dengan unit bisnis individu lain yang sudah eksis terlebih dahulu, sehingga potensi Desa Candi yang ada tidak bisa diintegrasikan dengan unit bisnis BUMDes.
3	Kerjasama Multipihak	BUMDes telah menginisiasi kerjasama dengan BUMDes lain dalam rangka penyediaan stok barang untuk dijual. Namun, eksplorasi atas kerjasama dengan pihak-pihak lain belum dilakukan. Sehingga, unit-unit bisnis yang dimiliki BUMDes Maju Mandiri terlihat stagnan.

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan dalam Pengembangan BUMDes Maju Mandiri, Desa Candi, Kecamatan Bandungan

Meskipun memiliki beberapa kekurangan, namun potensi-potensi lainnya belum tergali untuk pengembangan BUMDes Maju Mandiri. Berikut dikompilasikan keunggulan-keunggulan dan potensi-potensi yang ada di Desa Candi yang bisa diintegrasikan dalam pengembangan BUMDes Maju Mandiri kedepannya.

No	Kluster Keunggulan dan Potensi	Deskripsi
1	Sumber Daya Alam dan Geografis	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Candi memiliki kekayaan dan keberagaman komoditas pertanian dan perkebunan. • Desa Candi memiliki kekayaan dan keberagaman komoditas peternakan. • Desa Candi memiliki posisi yang strategis di ruas jalan Ambarawa-Bandungan-Sumowono, serta Semarang-Ungaran-Bandungan. • Desa Candi berada di ketinggian yang berpotensi untuk pariwisata.

2	Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Dibandingkan desa/kelurahan lainnya di Kecamatan Bandungan, Desa Candi memiliki banyak jumlah SDM. • SDM tersebut banyak yang sudah terlatih di lembaga-lembaga kerja.
3	Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • BUMDes Maju Mandiri sudah memiliki dasar hukum Peraturan Desa. • Desa Candi masuk ke dalam program Desa Pemajuan Kebudayaan Kemendikbud. • Kerjasama Antar Bumdes sudah mulai terjalin.
4	Lain-Lain	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi pariwisata eksisting sudah banyak dan dapat memancing wisatawan untuk datang ke Desa Candi. • Banyak sekali UMKM eksisting yang belum diintegrasikan dalam unit bisnis BUMDes. • Banyak sekali potensi kebudayaan yang belum tergali yang dapat diintegrasikan dalam BUMDes.

Tabel 2. Identifikasi Keunggulan dan Potensi dalam Pengembangan BUMDes Maju Mandiri, Desa Candi, Kecamatan Bandungan

Berdasarkan tabel kluster permasalahan dan keunggulan dan potensi pengembangan di atas, maka kita bisa merumuskan strategi pengembangan BUMDes Maju Mandiri, disajikan dalam tabel di bawah:

Kluster Permasalahan	Tahapan Aksi	Deskripsi
Pengembangan Sumber Daya Manusia	1. Penetapan Kembali Pengurus BUMDes	Sebagai bagian dari upaya bangkit kembali membangun BUMDes, diperlukan penetapan kembali pengurus baru. Perombakan ini menjadi dasar bagi optimalisasi manajerial BUMDes.
	2. Penetapan Pengurus Unit Bisnis	Setelah ditetapkan pengurus, dan disahkan lewat Perdes, kemudian dapat ditetapkan pengurus Unit Bisnis (beriringan dengan poin kluster 2)
	3. Pemantapan <i>Character Building</i> pengurus BUMDes	Setelah susunan pengurus BUMDes dan unit-unitnya tersusun, maka perlu

		adanya semacam pelatihan untuk membangun integritas, dan profesionalitas.
	4. <i>Bonding</i> antar pengurus BUMDes	Setelah mantap dari segi karakter diri, perlu adanya pemantapan pula dari segi kedekatan antar anggota, agar dapat memiliki <i>sense of belonging</i> terhadap BUMDes.
	5. Pelatihan dan Pemantapan Tugas Pokok dan Fungsi	Terakhir, perlu adanya pelatihan terkait Tugas Pokok dan Fungsi yang berkaitan dengan pengelolaan BUMDes.
Pengembangan Unit Bisnis	1. Pengkajian unit bisnis yang cocok dengan visi BUMDes	Berkaitan dengan unit bisnis, perlu diadakan asesmen yang menyeluruh yang bertujuan mengidentifikasi potensi bisnis yang cocok dan dapat dikembangkan BUMDes.
	2. Pengembangan unit bisnis yang cocok dengan visi BUMDes	Setelah diidentifikasi, unit bisnis tersebut dapat dikembangkan ide dasarnya.
	3. Pengkajian Model bisnis yang sesuai dengan SDM dan Potensi	Bisnis-bisnis yang sudah dikaji dan dikembangkan tersebut, kemudian dikaji pula secara model bisnisnya, berapa lama BEP? Perlu berapa SDM? Dst.
	4. Kajian Pasar (<i>market research</i>) dalam tiap unit bisnis yang hendak dikembangkan	Setelah itu, perlu juga diadakan kajian pasar untuk mengetahui pihak mana saja yang akan menjadi <i>user</i> atau konsumen dalam bisnis tersebut.
	5. Kajian optimalisasi promosi dalam tiap unit bisnis	Setelah riset pasar, kemudian sesuaikan unit bisnis yang hendak dikembangkan dengan pola pemasaran/marketingnya.

	6. Menetapkan tim khusus untuk hal yang berkaitan dengan unit bisnis	Terakhir, bentuk tim khusus yang dapat melanjutkan dan mengembangkan bisnis-bisnis baru yang sudah dikaji sebelumnya.
Pengembangan Kerjasama Multipihak	1. Pemetaan pemangku kepentingan yang dapat berkontribusi terhadap BUMDes	Langkah awal untuk mengembangkan kerjasama multipihak adalah dengan mendata terlebih dahulu siapa-siapa saja yang dapat berkontribusi dalam pengembangan BUMDes.
	2. Pendataan kerjasama sebelumnya yang telah dilakukan	Setelah itu, diantara peta pemangku kepentingan tersebut, siapa saja yang telah melakukan kerjasama dengan BUMDes?
	3. Penguatan kerjasama sebelumnya yang telah dilakukan	Jika ada beberapa yang sudah bekerjasama dengan BUMDes, langkah selanjutnya adalah untuk mengembangkan lebih lanjut kerjasama yang telah terjalin.
	4. Eksplorasi kerjasama Bumdesma	Untuk yang belum bekerjasama dengan BUMDes, pihak lainnya, dapat dieksplorasi dalam kaitannya dengan kerjasama BUMDes Bersama atau Bumdesma.
	5. Eksplorasi kerjasama permodalan pihak ketiga	Selain Bumdesma, kerjasama dapat dilakukan dalam konteks bantuan permodalan terhadap unit-unit bisnis yang dimiliki BUMDes.
	6. Menetapkan tim khusus untuk hal yang berkaitan dengan kerjasama	Terakhir, tetapkan tim yang dapat secara konsisten mengurus hal yang bersifat kerjasama.

Tabel 3. Strategi Tahapan Aksi Pengembangan BUMDes Maju Mandiri, Desa Candi.

4. Simpulan

Akhir kata, BUMDes sebagai institusi penggerak perekonomian lokal-desanya, sangat erat kaitannya dengan implementasi SDGs Desa Poin Pertama yakni terkait pengentasan kemiskinan di desa. Pengentasan kemiskinan ini lebih efektif dilakukan di bawah institusi BUMDes, karena secara umum, dari penelitian sebelumnya disebutkan bahwa BUMDes dapat sangat sesuai dengan tipologi desa, dan merespon keragaman desa tersebut dengan pengembangan unit bisnis yang sesuai dengan kebutuhan desa.

Dalam kaitannya dengan kasus di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang ini, dari assessment partisipatif yang dilakukan, ditemukan data bahwa potensi pengembangan BUMDes dapat dilakukan di tiga aspek yakni; 1) pengembangan sumber daya manusia; 2) pengembangan unit bisnis; dan 3) pengembangan kerjasama multipihak. Ketiga aspek untuk strategi pengembangan ini bisa jadi dapat diimplementasikan di kasus BUMDes di desa-desa lainnya dengan karakteristik serupa.

Referensi

- Kemendesa PDTT. (2021). Data Berbasis SDGs Desa Pastikan Desa Memiliki Arah Untuk Bergerak Lebih Maju. Jakarta: Kemendesa.
- Kemendesa PDTT. (2021). Dokumen Sosialisasi Dana Desa 2022. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Mahrofi, Z. (2022, Maret 26). Mendes PDTT: SDGs Desa ke-18 penting untuk rancang pembangunan desa. Retrieved from antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/2784201/mendes-pdtt-sdgs-desanya-ke-18-penting-untuk-rancang-pembangunan-desanya>
- Napitupulu, M. D., Pasaribu, V., & Sihombing, N. (2022). Analisis Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Desa Bakal Gajah Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Citra Sosial Humaniora (CISHUM)*, 1-11.
- PEMDES Candi. (2022, Februari 12). Profil Desa Candi, Kecamatan Bandungan. Retrieved from <https://desacandikecbandungan.wordpress.com>: <https://desacandikecbandungan.wordpress.com/2016/02/12/kondisi-sosial-dan-budaya/>
- Pradana, R. G. (2022, August 28). Karnaval Serba Bunga di Bandungan Semarang, Pertama Kali Digelar, Adi Setyanto Punya Alasan Ini. Retrieved from [tribunjateng.com](https://jateng.tribunnews.com/2022/08/28/karnaval-serba-bunga-di-bandungan-semarang-pertama-kali-digelar-adi-setyanto-punya-alasan-ini): <https://jateng.tribunnews.com/2022/08/28/karnaval-serba-bunga-di-bandungan-semarang-pertama-kali-digelar-adi-setyanto-punya-alasan-ini>
- Suchatiningsih. (2022). Membangun Ketahanan Pangan di Era Pandemi. Retrieved from unnes.ac.id: <https://unnes.ac.id/gagasan/membangun-ketahanan-pangan-di-era-pandemi>
- Suparji. (2019). Pedoman Tata Kelola BUMDES (Badan Usaha Milik Desa). Jakarta: UAI Press.